

5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, penulis telah melakukan pembahasan dan mendapatkan hasil yaitu pola asuh yang diterapkan tokoh Pak Domu dan Mak Domu dilatarbelakangi oleh budaya batak, karena keduanya lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang menerapkan nilai-nilai budaya Batak. Oleh karena itu, pada beberapa adegan di awal cerita, dapat terlihat karakter dari kedua tokoh yang masih kental dengan pengaruh nilai-nilai dari budaya Batak.

Tokoh Pak Domu dan Mak Domu diperlihatkan memiliki kecenderungan pola asuh yang berbeda dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Pak Domu didominasi dengan pola asuh *authoritarian parenting*, sedangkan Mak Domu didominasi dengan pola asuh *authoritative parenting*. *Authoritarian parenting* merupakan bentuk pola asuh yang sifatnya tegas, sangat menuntut, serta tidak responsif. Sementara itu, *authoritative parenting* adalah pola asuh yang lebih responsif namun tetap tegas atas tuntutannya dan masih bersifat mendukung (Baumrind, 1991). Namun, Pak Domu dan Mak Domu tidak terpaku pada satu pola asuh, terdapat pola asuh lainnya yang diterapkan oleh Mak Domu dan Pak Domu.

Pada film ini pola asuh *authoritarian parenting* merupakan pola asuh yang paling menonjol, pola asuh ini sangat menggambarkan kepribadian etnis Batak yang keras dan tegas serta menggambarkan sistem patriarki. Dalam sistem patriarki, seorang ayah menjadi pemimpin serta pengendali dalam keluarga, seperti karakter Pak Domu yang keras kepala dan semaunya, mempengaruhi tindakannya terhadap anak-anaknya yang menuntut dan mengatur. Selanjutnya, pola asuh *authoritative parenting*, pola asuh ini juga tegas namun masih mendukung dan tidak

menghukum, seperti Mak Domu yang juga merupakan orang Batak sehingga masih tetap berpegang teguh dengan adatnya, namun ia memiliki simpati yang lebih kuat dibanding Pak Domu, sehingga bertindak lebih responsif.

Kemudian, pola asuh *permissive parenting*, pola asuh yang memperbolehkan anaknya membuat aturannya masing-masing. Pola asuh ini banyak diperlihatkan setelah Pak Domu menyadari bahwa ia telah merugikan banyak orang. Dengan pola asuh ini, Pak Domu berhasil memperbaiki hubungannya dengan anak-anaknya. Lalu, yang terakhir pola asuh *rejecting-neglecting*, pola asuh yang benar-benar berusaha untuk mengabaikan anak-anaknya. Pola asuh ini merupakan yang paling tidak menonjol karena yang diperlihatkan pun berbentuk *pretentious*/pura-pura. Pola asuh ini digunakan hanya saat Pak Domu dan Mak Domu berpura-pura ingin cerai. Hal tersebut menandakan bahwa pola asuh dapat berubah-ubah mengikuti perkembangan karakter.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) ini juga bisa dijadikan sebagai bentuk kritik sosial terhadap pola asuh orang tua yang sudah ada dalam masyarakat, terutama dalam budaya Batak. Dari film ini, dapat dilihat bahwa bentuk pola asuh yang terlalu keras terhadap anak juga dapat memberikan dampak buruk kepada anak, sehingga diperlukan adanya keseimbangan antara perilaku yang menuntut namun tetap suportif kepada anaknya selagi masih mencakup hal yang positif.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A